Contents lists available at MID Publisher International
Educational Studies and Research Journal
Journal homepage: https://journal.midpublisher.com/index.php/esrj

Penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital: Perspektif generasi muda dan pelestarian budaya

Desta Suryani Waruwu
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia

Abstrak
Penetrasi teknologi digital di era globalisasi berpotensi menggeser penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa Nias (*Li Niha*) di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan bahasa Nias dalam ranah komunikasi digital, mengidentifikasi persepsi generasi muda terhadap identitas kultural mereka, serta menjelaskan peran media digital dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah lima orang generasi muda yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital masih berlangsung, tetapi cenderung terbatas pada lingkungan keluarga dan komunitas sesama masyarakat Nias. Generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan pengguna dari latar belakang yang beragam, sedangkan bahasa Nias digunakan sebagai penanda kedekatan sosial dan identitas budaya. Faktor yang memengaruhi pilihan bahasa tersebut meliputi keberagaman audiens, keterbatasan kosakata dan keterampilan menulis bahasa Nias, serta kebutuhan komunikasi dan identitas sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media digital berpotensi dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian dan pendokumentasian bahasa Nias melalui konten percakapan sehari-hari, cerita rakyat, ungkapan tradisional, dan dokumentasi kosakata. Dengan demikian, penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital perlu terus dikembangkan agar bahasa daerah tetap dikenal, digunakan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.
Kata Kunci: Bahasa Nias, Komunikasi Digital, Generasi Muda, Pelestarian Budaya, Sosiolinguistik.

Abstract
The penetration of digital technology in the era of globalization has the potential to shift the use of regional languages, including the Nias language (Li Niha), among the younger generation. This study aims to analyze patterns of Nias language use in digital communication, identify the younger generation's perceptions of their cultural identity, and explain the role of digital media in supporting local cultural preservation. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and documentation. The study involved five young informants selected using purposive sampling. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the use of the Nias language in digital communication remains present but tends to be limited to family environments and communities consisting of fellow Nias speakers. The younger generation predominantly uses Indonesian when communicating with users from diverse backgrounds, while the Nias language serves as a marker of social closeness and cultural identity. Factors influencing language choice include audience diversity, limited vocabulary and writing skills in the Nias language, as well as communication needs and social identity. This study also indicates that digital media has the potential to serve as a means of preserving and documenting the Nias language

Copyright © 2026 Authors. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (http://creativecommons.org/licences/by-sa/4.0/)

through everyday conversational content, folk tales, traditional expressions, and vocabulary documentation. Therefore, the use of the Nias language in digital communication needs to be continuously encouraged so that the regional language remains known, used, and passed down to future generations.
Keywords: *Nias Language, Digital Communication, Younger Generation, Cultural Preservation, Sociolinguistics.*

***Penulis Koresponden:**
desstawarr@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan kebudayaan suatu masyarakat. Bahasa daerah memiliki peran dalam menyampaikan nilai, pengetahuan, tradisi, dan kebiasaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Salah satu bahasa daerah yang menjadi bagian dari identitas masyarakat adalah bahasa Nias. Bahasa Nias digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga, pergaulan, maupun kegiatan adat dan budaya. Mendrofa dan Bawamenewi (2023) menjelaskan bahwa bahasa Nias atau *Li Niha* digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Nias maupun masyarakat Nias yang berada di perantauan.

Bahasa Nias tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas masyarakat Nias yang memiliki kekhasan dialek dan penggunaan dalam konteks sosial budaya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan bahasa Nias memiliki hubungan erat dengan identitas dan kehidupan masyarakat penuturnya. Namun, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam pola komunikasi masyarakat. Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital membuat generasi muda memiliki ruang komunikasi yang semakin luas. Perkembangan komunikasi digital pada saat ini menghadirkan persoalan tersendiri terhadap penggunaan bahasa Nias, khususnya di kalangan generasi muda.

Bahasa Nias atau Li Niha merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di Provinsi Sumatra Utara, khususnya di wilayah Kepulauan Nias. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, bahasa Nias dituturkan di sejumlah wilayah, antara lain Kota Gunungsitoli, Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Barat, dan Kabupaten Nias Utara. Meskipun masih digunakan oleh masyarakat penuturnya, keberadaan bahasa Nias tetap perlu mendapat perhatian dalam upaya pelindungan dan pelestarian bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan data Statistik Kebahasaan dan Kesastraan 2023 yang menempatkan bahasa Nias dalam kategori mengalami kemunduran. Kategori tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa perlu terus diperhatikan, terutama berkaitan dengan keberlangsungan pemakaian bahasa dalam berbagai ranah kehidupan dan pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya.

Dalam berkomunikasi melalui media digital, generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia, bahasa asing, maupun bahasa campuran yang dianggap lebih praktis dan mudah dipahami oleh pengguna lain. Kondisi tersebut menjadikan ruang digital tidak hanya sebagai tempat bertukar informasi, tetapi juga sebagai lingkungan yang dapat memengaruhi penggunaan dan keberlangsungan bahasa daerah. Ulfayanti dan Aini (2026) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital, dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta terbatasnya pewarisan bahasa dalam keluarga merupakan beberapa faktor yang mendorong pergeseran penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Mereka juga mengungkapkan bahwa bahasa daerah semakin terbatas penggunaannya pada kegiatan budaya atau seremonial, sedangkan komunikasi sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa

campuran. Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa perubahan pola komunikasi generasi muda menjadi salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam upaya mempertahankan penggunaan bahasa daerah.

Apabila kondisi ini berlangsung terus-menerus, penggunaan bahasa daerah dapat semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Secara teoretis, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan makna, identitas, dan keberlangsungan budaya. Dalam penelitian mengenai pewarisan bahasa masyarakat Nias kepada Generasi Z, bahasa dipahami melalui perspektif interaksi simbolik, yaitu bahwa proses komunikasi dan interaksi sosial menjadi bagian penting dalam pembentukan makna serta pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan tersebut berlangsung melalui interaksi antara orang tua dan anak, tetapi dalam perkembangannya terdapat pergeseran penggunaan bahasa pada Generasi Z yang dipengaruhi oleh teknologi, lingkungan, pendidikan, serta penggunaan bahasa lain (Sembada & Vivian, 2020).

Selain itu, pendokumentasian bahasa Nias tidak hanya perlu dilakukan dengan mencatat kosakata, tetapi juga perlu memperhatikan konteks sosial, budaya, variasi penggunaan, dan pengetahuan lokal yang melekat pada bahasa tersebut. Pemanfaatan teknologi digital dalam pendokumentasian bahasa juga dapat memperluas akses generasi muda terhadap bahasa daerah serta mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya Nias (Situmorang dkk., 2026). Perkembangan teknologi komunikasi telah menciptakan ruang baru bagi generasi muda untuk menggunakan dan mengembangkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman tentang bahasa daerah perlu diperluas dengan melihat bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan digital yang memiliki karakter komunikasi, interaksi, dan penyebaran informasi yang berbeda dari komunikasi secara langsung.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan bahasa Nias, pergeseran bahasa daerah di kalangan generasi muda, serta pemanfaatan teknologi dalam pelestarian budaya lokal. Penelitian Mendrofa dan Bawamenewi (2023) berfokus pada tindak tutur direktif dalam dialek bahasa Nias, sedangkan Zagoto dkk. (2025) mengkaji peran dialek Li Niha Raya dalam penyampaian kearifan lokal dan penguatan ekonomi berbasis budaya. Selanjutnya, Lase (2025) membahas pemanfaatan teknologi untuk pelestarian dan pembelajaran budaya lokal, sementara Ulfayanti dan Aini (2026) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Berbagai penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami hubungan antara bahasa, generasi muda, teknologi, dan pelestarian budaya. Namun, berdasarkan fokus kajian dalam artikel-artikel tersebut, masih terdapat ruang untuk membahas secara lebih khusus penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital dengan memperhatikan perspektif generasi muda serta kaitannya dengan pelestarian budaya.

Pembahasan ini penting untuk mengetahui bagaimana bahasa Nias digunakan dalam ruang digital, faktor yang memengaruhi pilihan bahasa generasi muda, serta pandangan mereka terhadap keberadaan bahasa Nias di tengah perkembangan teknologi. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital dapat dilihat sebagai bagian dari perkembangan bahasa sekaligus sebagai salah satu ruang pelestarian budaya. Generasi muda tidak hanya menjadi pengguna bahasa, tetapi juga memiliki peran dalam menentukan keberlanjutan bahasa Nias melalui kebiasaan komunikasi yang mereka lakukan. Lase (2025) menjelaskan bahwa teknologi digital memungkinkan generasi muda tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan dalam menghasilkan dan menyebarluaskan pengetahuan lokal.

Sejalan dengan pandangan tersebut, pemanfaatan media sosial, video, dan platform komunikasi digital dapat diarahkan untuk memperkenalkan bahasa Nias melalui percakapan sehari-hari, unggahan berbahasa Nias, dokumentasi kosakata, cerita rakyat, ungkapan tradisional, serta konten yang berkaitan dengan adat dan budaya Nias. Upaya tersebut dapat membantu menghadirkan bahasa Nias dalam lingkungan komunikasi yang dekat dengan

kehidupan generasi muda. Dengan demikian, pembahasan mengenai bahasa Nias tidak hanya berfokus pada berkurang atau bertahannya penggunaan bahasa, tetapi juga pada bagaimana bahasa tersebut dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan pola komunikasi masyarakat.

Penelitian ini diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital serta hubungannya dengan upaya pelestarian budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pelestarian bahasa Nias yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan karakteristik generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan adalah memanfaatkan media digital sebagai ruang penggunaan dan pembelajaran bahasa Nias melalui konten edukatif, video, media sosial, dokumentasi kosakata, ungkapan, cerita rakyat, dan berbagai bentuk budaya Nias lainnya. Dengan cara tersebut, pelestarian bahasa tidak hanya dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi juga melalui ruang digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan generasi muda.

TINJAUAN LITERATUR

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan identitas sosial dan budaya. Zagoto dkk. (2025), dalam kajiannya mengenai pelestarian bahasa Nias, menjelaskan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas komunitas serta menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks masyarakat Nias, bahasa Nias atau Li Niha tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana pewarisan adat istiadat, pengetahuan lokal, dan hubungan sosial antargenerasi. Oleh karena itu, keberlangsungan bahasa Nias perlu dilihat dari bagaimana masyarakat, khususnya generasi muda, menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam komunikasi digital.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, terutama melalui media sosial, aplikasi percakapan, dan berbagai platform digital lainnya. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi bahasa daerah untuk digunakan dalam bentuk komunikasi yang lebih luas, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam interaksi digital. Hia (2025), dalam penelitiannya mengenai pemertahanan bahasa Nias di Kota Gunungsitoli, menyoroti tantangan penggunaan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam sejumlah ranah komunikasi. Temuan tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa keberlangsungan bahasa Nias tidak hanya ditentukan oleh keberadaan penuturnya, tetapi juga oleh ruang komunikasi yang memungkinkan bahasa tersebut terus digunakan. Auliah dkk. (2022), dalam penelitian mengenai variasi bahasa remaja di media sosial WhatsApp, mengkaji bentuk-bentuk variasi bahasa serta faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan konteks komunikasi dan latar belakang penutur ketika menganalisis pilihan bahasa di ruang digital. Dalam penggunaan bahasa Nias, pilihan bahasa generasi muda dapat dikaji berdasarkan lawan bicara, tujuan komunikasi, dan kebiasaan berbahasa dalam kelompok sosial tertentu.

Perspektif generasi muda menjadi bagian penting dalam pembahasan pemertahanan bahasa daerah karena generasi ini berperan dalam meneruskan penggunaan bahasa kepada generasi berikutnya. Sembada dan Vivian (2020), melalui penelitian mengenai interaksi simbolik dalam proses pewarisan bahasa masyarakat Nias kepada Generasi Z, membahas peran orang tua dalam mewariskan bahasa kepada anak-anak yang telah terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan budaya asing. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya interaksi dalam lingkungan keluarga sebagai salah satu jalur pewarisan bahasa. Apabila generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa Nias dalam komunikasi sehari-hari, proses pewarisan bahasa berpotensi mengalami hambatan. Sebaliknya, apabila bahasa Nias tetap digunakan dalam

interaksi keluarga, pertemanan, dan media digital, kesempatan generasi muda untuk mempertahankan kemampuan berbahasa daerah akan semakin terbuka. Triandana (2023), melalui kajian mengenai strategi pemertahanan bahasa daerah pada generasi muda, menekankan pentingnya keterlibatan keluarga sebagai lingkungan utama dalam pewarisan bahasa ibu. Upaya pemertahanan bahasa tidak cukup dilakukan melalui pengenalan kosakata, tetapi perlu diwujudkan dalam kebiasaan menggunakan bahasa daerah secara berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat Nias, penggunaan Li Niha dalam percakapan keluarga dan interaksi antargenerasi dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan kemampuan berbahasa generasi muda, sekaligus mendukung penggunaannya dalam komunikasi digital.

Selain pewarisan bahasa dalam keluarga, penggunaan bahasa Nias juga berkaitan dengan pemertahanan identitas budaya masyarakat. Sarumaha dkk. (2024), dalam kajian mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal Nias Selatan, menjelaskan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan untuk membangun kesadaran dan identitas budaya generasi muda. Kajian tersebut juga menekankan peran orang tua dan komunitas dalam mendukung pelestarian budaya. Dalam kaitannya dengan komunikasi digital, nilai-nilai budaya Nias dapat diperkenalkan melalui konten yang menggunakan bahasa Nias, seperti cerita rakyat, ungkapan adat, percakapan sehari-hari, dan penjelasan mengenai tradisi lokal. Penggunaan bahasa Nias dalam konten tersebut berpotensi memperluas akses generasi muda terhadap pengetahuan budaya sekaligus memperkenalkan identitas masyarakat Nias kepada khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, komunikasi digital dapat menjadi sarana pendukung pelestarian budaya apabila penggunaannya disertai dengan upaya mempertahankan bahasa daerah.

Media digital juga memberikan peluang bagi generasi muda untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelestarian bahasa daerah. Turnip dkk. (2025), dalam artikel mengenai pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap bahasa daerah, membahas potensi platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X sebagai ruang untuk memperkenalkan serta menggunakan bahasa daerah. Kajian tersebut relevan dengan bahasa Nias karena konten berbahasa daerah dapat dikemas melalui video pendek, percakapan, cerita, terjemahan kosakata, dan ungkapan sehari-hari yang sesuai dengan kebiasaan komunikasi generasi muda. Akan tetapi, keberadaan teknologi tidak secara otomatis menjamin terpeliharanya suatu bahasa. Manfaatnya bergantung pada sejauh mana penutur menggunakan bahasa daerah secara konsisten dan menghasilkan konten yang dapat dipahami oleh pengguna lain. Oleh sebab itu, pemanfaatan media digital perlu diarahkan bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk memperluas penggunaan bahasa Nias dalam interaksi sosial dan penyebaran pengetahuan budaya.

Pola komunikasi digital dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa generasi muda. Aprilianty dan Ariqah (2024) menjelaskan bahwa bahasa gaul dan campuran bahasa asing menjadi bagian dari komunikasi digital, sedangkan bahasa daerah dapat tetap digunakan sebagai penanda identitas lokal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki dua kemungkinan, yaitu mendorong berkurangnya penggunaan bahasa daerah atau menjadi sarana untuk memperkenalkannya melalui konten kreatif. Oleh sebab itu, pemanfaatan media digital untuk pelestarian bahasa Nias perlu disertai penggunaan Li Niha secara nyata dan berkelanjutan.

Pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan konsep penting dalam sosiolinguistik untuk menjelaskan keberlangsungan penggunaan suatu bahasa dalam masyarakat. Fishman (1991) menjelaskan bahwa pemertahanan bahasa berkaitan dengan upaya mempertahankan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui pewarisan bahasa antargenerasi dan keberlanjutan penggunaannya dalam berbagai lingkungan sosial. Sebaliknya, pergeseran bahasa terjadi ketika suatu kelompok masyarakat semakin mengurangi penggunaan bahasa asalnya dan lebih memilih menggunakan bahasa lain dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk melihat kecenderungan generasi muda dalam

mempertahankan atau mengurangi penggunaan bahasa Nias ketika berkomunikasi melalui media digital. Penggunaan bahasa Nias dalam percakapan keluarga, pertemanan, dan media sosial menjadi bagian yang dapat diamati untuk mengetahui keberlanjutan bahasa tersebut.

Selain pemertahanan dan pergeseran bahasa, ranah penggunaan bahasa juga menjadi aspek penting dalam menganalisis pilihan bahasa masyarakat. Konsep ranah penggunaan bahasa yang dikembangkan Fishman (1972) menjelaskan bahwa pemilihan bahasa berkaitan dengan situasi komunikasi, hubungan antara penutur dan lawan bicara, serta lingkungan tempat interaksi berlangsung. Ranah keluarga, pertemanan, pendidikan, dan lingkungan masyarakat dapat memengaruhi bahasa yang dipilih seseorang ketika berkomunikasi. Dalam konteks penelitian ini, konsep ranah digunakan untuk mengidentifikasi situasi ketika generasi muda menggunakan bahasa Nias atau bahasa Indonesia dalam komunikasi digital. Dengan demikian, dapat diketahui apakah penggunaan bahasa Nias lebih banyak muncul dalam percakapan pribadi, grup keluarga, komunitas sesama masyarakat Nias, atau komunikasi dengan pengguna dari latar belakang yang berbeda.

Fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu interaksi juga dapat dijelaskan melalui konsep alih kode dan campur kode. Gumperz (1982) membahas alih kode sebagai salah satu fenomena komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan variasi bahasa dalam interaksi sosial. Sementara itu, Muysken (2000) menjelaskan campur kode sebagai pencampuran unsur-unsur bahasa dalam suatu tuturan. Kedua konsep tersebut dapat digunakan untuk mengamati bagaimana generasi muda menggabungkan bahasa Nias dengan bahasa Indonesia atau bahasa lain ketika berkomunikasi melalui media digital. Alih kode dan campur kode dalam penelitian ini tidak langsung dipandang sebagai bentuk kemunduran bahasa, tetapi dianalisis berdasarkan konteks, tujuan komunikasi, dan kebiasaan penutur. Melalui pendekatan tersebut, dapat diketahui bagaimana generasi muda menyesuaikan penggunaan bahasa dengan lawan bicara dan situasi komunikasi.

Selanjutnya, konsep vitalitas etnolinguistik yang dikemukakan Giles, Bourhis, dan Taylor (1977) menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu kelompok bahasa berkaitan dengan faktor status, dukungan demografis, dan dukungan kelembagaan. Status berhubungan dengan kedudukan dan penghargaan terhadap bahasa atau kelompok penuturnya. Faktor demografis berkaitan dengan jumlah dan persebaran penutur, sedangkan dukungan kelembagaan mencakup keberadaan bahasa dalam lembaga pendidikan, pemerintahan, media, dan lingkungan sosial lainnya. Dalam penelitian ini, konsep vitalitas etnolinguistik digunakan sebagai perspektif pendukung untuk memahami pentingnya keberadaan penutur, lingkungan sosial, serta media digital dalam mempertahankan bahasa Nias. Media digital dapat menjadi salah satu ruang pendukung penggunaan bahasa daerah, tetapi keberhasilannya tetap bergantung pada keterlibatan penutur dan keberlanjutan penggunaan bahasa tersebut.

Berdasarkan berbagai kajian terdahulu dan landasan teori tersebut, penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital dapat dipahami melalui keterkaitan antara praktik berbahasa generasi muda, pewarisan bahasa, perkembangan teknologi, dan pelestarian identitas budaya. Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa keluarga, lingkungan sosial, serta media digital memiliki peran dalam mendukung keberlangsungan bahasa daerah. Sementara itu, teori pemertahanan dan pergeseran bahasa, ranah penggunaan bahasa, alih kode dan campur kode, serta vitalitas etnolinguistik memberikan dasar untuk menganalisis pola penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital.

Waruwu (2026), dalam kajian sosiolinguistik mengenai vitalitas bahasa Nias pada generasi muda, menemukan bahwa penggunaan Li Niha lebih kuat dalam upacara adat dan komunikasi dengan anggota keluarga yang lebih tua dibandingkan dalam pendidikan formal dan komunikasi digital. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Nias oleh orang tua di rumah berperan penting dalam mendukung keberlanjutan bahasa antargenerasi. Temuan ini

memperkuat pentingnya mengkaji penggunaan bahasa Nias di ruang digital dengan tetap mempertimbangkan kebiasaan berbahasa dalam keluarga dan lingkungan sosial. Namun, hasil penelitian tersebut perlu dipahami sesuai dengan konteks dan karakteristik responden yang diteliti, bukan langsung digeneralisasi kepada seluruh generasi muda Nias.

Meskipun demikian, masih diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana generasi muda menggunakan bahasa Nias dalam komunikasi digital, faktor yang memengaruhi pilihan bahasa mereka, serta peran penggunaan tersebut dalam pelestarian budaya Nias. Oleh karena itu, penelitian berjudul "*Penggunaan Bahasa Nias dalam Komunikasi Digital: Perspektif Generasi Muda dan Pelestarian Budaya*" diarahkan untuk mengisi ruang kajian tersebut dengan menelaah praktik komunikasi digital generasi muda serta kaitannya dengan keberlanjutan bahasa dan identitas budaya masyarakat Nias.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami kebiasaan penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital, pandangan generasi muda, serta kaitannya dengan pelestarian budaya. Menurut Nurrisa dkk. (2025), penelitian kualitatif menekankan pemahaman makna, penggunaan data deskriptif, dan pengkajian fenomena dalam latar alamiah. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai untuk menggambarkan pengalaman dan pandangan generasi muda mengenai penggunaan bahasa Nias dalam kehidupan digital.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Gunungsitoli pada tanggal 28 September 2026. Informan penelitian berjumlah lima orang generasi muda yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi generasi muda yang mengenal atau memahami bahasa Nias, aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengalaman menggunakan atau mengamati penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh informasi mengenai pola penggunaan bahasa, alasan pemilihan bahasa, dan pandangan generasi muda terhadap pelestarian bahasa Nias.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman informan dalam menggunakan bahasa Nias, situasi yang memengaruhi pilihan bahasa, alasan menggunakan bahasa Nias atau bahasa Indonesia, serta pandangan mereka mengenai pemanfaatan media digital untuk pelestarian bahasa daerah. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat bentuk penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital, termasuk konteks percakapan, penggunaan bahasa Indonesia, dan pencampuran bahasa yang muncul dalam interaksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada lima informan untuk menggali pengalaman, pendapat, dan alasan mereka dalam menggunakan atau tidak menggunakan bahasa Nias ketika berkomunikasi secara digital. Observasi dilakukan secara nonpartisipan dengan mengamati penggunaan bahasa Nias dalam konten dan interaksi digital yang relevan dengan fokus penelitian. Pengamatan diarahkan pada penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi, hubungan antara penutur dan lawan bicara, serta situasi yang mendorong penggunaan bahasa Nias atau bahasa Indonesia. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan hasil wawancara, catatan observasi, dan contoh konten digital yang relevan sebagai data pendukung penelitian. Menurut Putra (2025), observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan

fokus penelitian, yaitu pola penggunaan bahasa Nias, faktor yang memengaruhi pilihan bahasa, penggunaan bahasa dalam interaksi digital, dan peluang pelestarian budaya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan pengalaman informan dan pola penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan membandingkan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data agar hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh (Syahrizal & Jailani, 2023).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila ditemukan informasi yang belum jelas atau berbeda, peneliti melakukan klarifikasi kepada informan untuk memperoleh penjelasan yang lebih tepat. Dalam proses pengumpulan data, peneliti juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan serta meminta persetujuan sebelum menggunakan percakapan atau konten digital yang bersifat pribadi. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital, faktor yang memengaruhi pilihan bahasa generasi muda, serta potensi media digital sebagai sarana pelestarian bahasa dan budaya Nias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Penggunaan Bahasa Nias dalam Komunikasi Digital

Berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi aktivitas digital pada informan yang termasuk dalam kategori **Generasi Z**—yakni kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 serta tumbuh berdampingan dengan perkembangan pesat internet dan media sosial—penggunaan bahasa Nias (*Li Niha*) memperlihatkan fenomena sosiolinguistik yang kompleks. Di satu sisi, ruang digital yang didominasi oleh aplikasi pesan instan (WhatsApp, Telegram) dan media sosial interaktif (TikTok, Instagram, dan X) mendorong terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) menuju dominasi bahasa Indonesia serta penggunaan bahasa campuran (*code-mixing*).

Namun, di sisi lain, bahasa Nias tidak sepenuhnya mengalami marginalisasi, melainkan mengalami pergeseran fungsi (*functional shift*). Dalam teks harian secara umum, generasi muda cenderung memilih bahasa Indonesia karena faktor kepraktisan dan kecepatan transmisi pesan. Kendati demikian, *Li Niha* tetap dipertahankan dan difungsikan secara strategis dalam konteks-konteks tertentu, yang meliputi:

a. Penggunaan simbolik kekerabatan: Penggunaan sapaan khas seperti *Ya'ahowu* (salam sejahtera/halo), *Ga'a* (kakak), *Akhi* (adik), *Bapa* (ayah/bapak), atau *Ina* (ibu/mama) di awal maupun akhir pesan berfungsi sebagai penanda kuat atas kohesi kelompok dan ikatan emosional komunal.
b. Ranah komunitas eksklusif (in-group): Intensitas penggunaan bahasa Nias meningkat tajam ketika komunikasi bergeser ke ruang virtual yang bersifat homogen, seperti grup WhatsApp keluarga besar, organisasi pemuda daerah, atau komunitas mahasiswa asal Nias di perantauan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital menyediakan "zona aman" kultural bagi penuturnya untuk mengekspresikan identitas etnis mereka.

Untuk memperoleh gambaran empiris yang mendalam mengenai bagaimana Generasi Z mempraktikkan dan memaknai bahasa Nias di ruang digital, penelitian ini melibatkan 5 (lima) orang informan kunci. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang geografis (penutur di Pulau Nias dan perantauan), aktivitas digital (pengguna aktif hingga kreator konten), serta tingkat kemahiran berbahasa daerah (*kemampuan aktif maupun pasif*).

Data yang diperoleh dari proses wawancara mendalam ini memetakan aspek utama penelitian, yang meliputi: platform digital yang sering digunakan, pola pilihan bahasa dalam interaksi harian, faktor pendorong dan hambatan linguistik yang dihadapi, serta pandangan kritis

informan mengenai pemanfaatan media digital dalam pelestarian budaya Nias. Ringkasan temuan lapangan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara Penggunaan Bahasa Nias dalam Komunikasi Digital dan Pelestarian Budaya

Informan & Status	Platform & Pola Bahasa	Alasan & Hambatan Komunikasi	Pandangan Pelestarian Digital
INF-01 (21 th / Mahasiswa)	*WhatsApp, Instagram* (Dominan bahasa Indonesia, diselingi sapaan Nias)	Lingkungan kampus multietnis menuntut efektivitas agar mudah dipahami secara luas. Kutipan: *"Kalau di grup kampus pakai bahasa Indonesia biar semua paham, paling awalnya saja saya ketik Ya'ahowu kalau menyapa teman satu daerah."*	Perlu konten edukatif ringan seperti kamus gaul & cerita rakyat di media sosial.
INF-02 (19 th / Mahasiswa)	*WhatsApp, TikTok* (Sering / dwibahasa dengan sesama daerah)	Kedekatan geografis & intensitas tatap muka mempertahankan kemampuan aktif berbahasa. Kutipan: *"Kalau chat sama teman di Gunungsitoli pasti campur terus. Rasanya kaku kalau pakai bahasa Indonesia semua, kayak ngomong sama orang lain (niha bö'ö / orang lain)."*	Platform video pendek (Reels/TikTok) sangat efektif memikat atensi Gen Z.
INF-03 (22 th / Fresh Graduate)	*Instagram, WhatsApp* (Pasif berbahasa Nias; dominan bahasa Indonesia & Inggris)	Minim pembiasaan di keluarga serta kurang percaya diri terhadap ejaan baku tulis bahasa Nias. Kutipan: *"Saya mengerti kalau orang tua ngomong Li Niha, tapi kalau disuruh ngetik di WA saya takut salah huruf vokalnya, kayak huruf ö atau ŵ, jadi lebih aman pakai bahasa Indonesia."*	Diperlukan ruang belajar digital interaktif untuk membantu keterbatasan tata bahasa.
INF-04 (23 th / Kreator Konten Lokal)	*TikTok, Instagram, Facebook* (Aktif kreatif: bahasa Nias + takarir bahasa Indonesia)	Motivasi kuat mengangkat nilai kearifan lokal (*Li Niha Raya*) untuk publik nasional/global. Kutipan: *"Saya sengaja pakai bahasa Nias di video tapi tetap kasih subtitle Indonesia, supaya orang luar tahu budaya kita dan anak muda Nias tidak malu pakai bahasanya sendiri."*	Konten visual-audio kreatif membuat bahasa daerah terlihat modern dan relevan.
INF-05 (23 th / Pekerja Muda)	*WhatsApp, Facebook* (Kasual / terbatas hanya di grup keluarga inti)	Tuntutan lingkungan profesional yang formal dan heterogen membatasi penggunaan bahasa ibu. Kutipan: *"Di grup kantor wajib bahasa Indonesia formal. Bahasa Nias cuma keluar pas balas chat orang tua di grup keluarga, misalnya tanya kabar hadia duria? (apa kabar?)."*	Dokumentasi arsip kosakata adat, ungkapan (*amaedola*), dan sastra lisan sangat mendesak.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pilihan Bahasa Generasi Muda

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan Ulfayanti dan Aini (2026) serta Hia (2025) mengenai pergeseran bahasa daerah di era digital, di mana generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam komunikasi digital karena faktor lingkungan, kemampuan berbahasa, dan kebutuhan sosial. Faktor pertama yang paling dominan adalah heterogenitas audiens digital. Karena media sosial mempertemukan pengguna dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa, generasi muda memilih bahasa Indonesia atau bahasa asing agar pesan dapat dipahami secara luas. Akibatnya, penggunaan bahasa Nias menjadi lebih terbatas pada ruang komunikasi bersama kelompok yang sama-sama memahami bahasa tersebut.

Faktor kedua berkaitan dengan keterbatasan kosakata dan keterampilan menulis. Sebagian informan, seperti INF-03, memahami bahasa Nias secara lisan, tetapi masih ragu ketika menuliskannya—terutama dalam penerapan ortografi khas bahasa Nias seperti vokal *ö* dan konsonan *ŵ*. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman reseptif (lisan) dan kemampuan produktif secara tertulis, sehingga minimnya referensi penulisan digital yang mudah diakses mendorong generasi muda untuk beralih ke bahasa Indonesia yang lebih dikuasai.

Faktor ketiga adalah kebutuhan identitas sosial dan kepraktisan komunikasi. Berdasarkan perspektif interaksi simbolik yang dibahas oleh Sembada dan Vivian (2020), bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampai pesan, melainkan juga simbol identitas dan kedekatan sosial. Penggunaan bahasa Nias di antara sesama masyarakat Nias mencerminkan keakraban, kebersamaan, dan ikatan kultural, sedangkan bahasa Indonesia lebih sering dipilih pada ruang publik yang heterogen demi efektivitas interaksi. Secara keseluruhan, bahasa Nias tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh generasi muda, melainkan disesuaikan dengan konteks komunikasi, sehingga pelestariannya perlu didukung melalui peningkatan literasi tulis, penyediaan referensi ejaan digital, dan produksi konten media sosial berbahasa Nias.

Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Pelestarian dan Pendokumentasian

Perkembangan teknologi digital tidak hanya menghadirkan tantangan pergeseran bahasa, tetapi juga membuka peluang baru bagi upaya pelestarian bahasa Nias melalui produksi dan penyebaran konten kreatif oleh generasi muda. Berdasarkan hasil observasi terhadap akun-akun kreator lokal (termasuk konten milik INF-04) serta wawancara dengan informan, konten yang mengemas percakapan sehari-hari, penerjemahan lagu daerah, ungkapan tradisional (*amaedola*), dan cerita rakyat cenderung memicu interaksi aktif dari pengguna muda. Hal ini terlihat dari munculnya diskusi di kolom komentar yang saling menyapa menggunakan kosakata Nias maupun berbagi pengalaman sebagai perantau, yang mengindikasikan bahwa format konten komunikatif dengan dukungan takarir (*subtitle*) berpotensi meningkatkan ketertarikan audiens muda terhadap bahasa daerah.

Dari pola pemanfaatan ruang digital yang diamati pada para informan tersebut, media digital berpotensi memberikan kontribusi strategis bagi pelestarian bahasa Nias dalam beberapa aspek yang saling berkaitan. Pertama, pengemasan konten kreatif seperti video pendek dan siniar yang selaras dengan gaya konsumsi media Generasi Z dapat mendekatkan bahasa daerah dengan komunikasi modern, sehingga bahasa Nias tidak lagi dipersepsikan kaku atau terbatas pada ranah seremonial adat semata. Selain itu, unggahan mengenai kosakata, ungkapan tradisional (*amaedola*), dan cerita rakyat di platform digital turut berfungsi sebagai sarana dokumentasi partisipatif yang menciptakan arsip terbuka dan mudah diakses kembali oleh masyarakat, khususnya generasi muda Nias di perantauan. Pada saat yang sama, keterlibatan aktif dalam ruang digital tersebut berpotensi memperkuat kesadaran identitas kultural serta menumbuhkan rasa percaya diri Generasi Z dalam menampilkan identitas *Li Niha* di ruang publik tanpa merasa terpinggirkan oleh dominasi bahasa global. Dengan demikian, meskipun penelitian ini belum

mengukur dampak kuantitatif secara statistik, praktik komunikasi digital generasi muda memperlihatkan peluang nyata bahwa media sosial dapat dioptimalkan sebagai ruang pemertahanan bahasa dan pewarisan budaya bagi generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Nias (Li Niha) dalam komunikasi digital di kalangan generasi muda masih berlangsung, tetapi cenderung terbatas pada lingkungan keluarga dan komunitas sesama masyarakat Nias. Generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan pengguna dari latar belakang yang beragam, sedangkan bahasa Nias digunakan dalam situasi yang menunjukkan kedekatan sosial dan hubungan kekeluargaan. Hal ini memperlihatkan bahwa pola penggunaan bahasa Nias dipengaruhi oleh konteks komunikasi, keberagaman audiens, keterbatasan kosakata, serta kemampuan menulis bahasa daerah. Selanjutnya, persepsi generasi muda terhadap bahasa Nias menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih dipandang sebagai bagian penting dari identitas kultural masyarakat Nias. Penggunaan sapaan, ungkapan, dan percakapan berbahasa Nias menjadi bentuk pengungkapan identitas serta kedekatan antarsesama penutur, meskipun penggunaannya belum merata dalam seluruh aktivitas digital. Selain itu, media digital memiliki potensi sebagai sarana pelestarian dan pendokumentasian bahasa serta budaya Nias melalui konten percakapan sehari-hari, cerita rakyat, ungkapan tradisional (amaedola), penerjemahan lagu daerah, dan dokumentasi kosakata. Dengan demikian, ketiga tujuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan bahasa Nias dalam komunikasi digital tidak hanya bergantung pada kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa tersebut, tetapi juga pada kesadaran identitas budaya dan pemanfaatan teknologi sebagai ruang penggunaan serta pewarisan bahasa antargenerasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi komunitas masyarakat Nias, diharapkan dapat membiasakan penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media digital. Komunitas juga dapat berperan dalam menghasilkan konten berbahasa Nias yang memuat percakapan, cerita rakyat, ungkapan tradisional, dan kosakata daerah agar bahasa tersebut tetap dikenal oleh generasi muda.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap pelestarian bahasa Nias melalui program pendokumentasian bahasa, penyelenggaraan kegiatan kebudayaan, serta dukungan terhadap pengembangan media digital yang memperkenalkan bahasa dan budaya Nias kepada masyarakat luas.
3. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memperkenalkan bahasa dan budaya Nias melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, seperti pengenalan kosakata, cerita rakyat, ungkapan tradisional, dan penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran bahasa daerah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang hanya melibatkan lima orang generasi muda dan ruang lingkup pengamatan yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian berikutnya diharapkan melibatkan informan yang lebih beragam, memperluas wilayah penelitian, serta mengkaji penggunaan bahasa Nias pada berbagai platform digital agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pemertahanan bahasa dan pelestarian budaya Nias.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilianty, M., & Ariqah, N. H. (2024). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa daerah di kalangan Gen Z. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 1*(1), 7–11.

Auliah, N., Saleh, M., & Azis. (2022). Variasi bahasa remaja dalam media sosial WhatsApp siswa MAN 2 Parepare. *Manifestasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2*(1).

Hia, Y. (2025). Language maintenance of Nias languange in Gunung Sitoli City–Nias. *Vernacular: Linguistics, Literature, Communication and Culture Journal, 5*(1), 367–374. https://doi.org/10.35447/vernacular.v5i1.1190

Lase, M. C. M. (2025). Upaya pelestarian dan pembelajaran budaya lokal berbasis teknologi. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan, 1*(2), 1457–1464. https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/article/view/2850

Mendrofa, N. P. N., & Bawamenewi, A. (2023). Analisis tindak tutur direktif dialek bahasa Nias dalam kajian pragmatik. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-an), 3*(2), 115–124. https://doi.org/10.33379/primed.v3i2.3046

Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(3), 793–800.

Putra, E. M. (2025). Konsep umum penelitian kualitatif pada ranah pendidikan. *Dahzain Nur, 15*(1), 10–17. https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.282

Pusat Data dan Teknologi Informasi. (2023). *Statistik kebahasaan dan kesastraan 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/buku-statistik/statistik-kebahasan-dan-kesastraan-2023-2023

Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal Nias Selatan: Membangun identitas budaya pada generasi muda. *Jurnal Education and Development, 12*(3), 663–668. https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585

Sembada, W. Y., & Vivian, S. (2020). Interaksi simbolik dalam proses pewarisan bahasa masyarakat Nias kepada Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian, 6*(2), 560–569.

Situmorang, D. M., Pasaribu, F. Y., Panjaitan, I. A., Pardede, N. C., & Simbolon, F. (n.d.). *The role of lexicography in the documentation and preservation of regional languages: Its relevance to the Nias language*.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1*(1), 13–23. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49

Triandana, A., Putra, Y. M., Fitriah, S., Ernanda, & Putri, A. K. (2023). Strategi pemertahanan bahasa daerah sebagai bentuk pelestarian bahasa pada generasi muda di kalangan mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah, 2*(1), 53–62. https://doi.org/10.22437/est.v2i1.24576

Ulfayanti, A. M., & Aini, R. N. (2026). Pergeseran penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. *Journal of Language Studies, 2*(1), 33–40. https://doi.org/10.70716/jols.v2i1.181

Waruwu, O. (2026). The vitality of the Nias language in the era of globalization: A sociolinguistic study of the younger generation. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1), 77–93. https://doi.org/10.57094/kohesi.v6i1.4973

Zagoto, A., Sarumaha, M., Zagoto, H., Lature, R. T., Buulolo, N. P. K., & Laia, M. S. (2025). Pelestarian bahasa Nias sebagai pilar ekonomi: Peran dialek Li Niha Raya dalam konjungsi koordinatif, subordinatif, pada kearifan lokal Nias Selatan. *Jurnal Education and Development, 13*(3), 722–730.